

**ANALISIS DETERMINAN PENGUNGKAPAN IDENTITAS ETIKA BANK SYARIAH
(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2018)**

***DETERMINANT ANALYSIS OF DISCLOSURE ETHICS IDENTITY ON ISLAMIC BANK
(Empirical Study on General Islamic Bank Indonesia year 2013-2018)***

Milna

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183

ABSTRACT

This study aims to provide an overview and empirical evidence about the influence of the size of the Board of Commissioners, the size of the Independent Board of Commissioners, the size of the Board of Directors, the size of the Sharia Supervisory Board, and the size of the Audit Committee on disclosure of ethical identity. The population of this study is a banking company with the status of Islamic commercial banks in Indonesia in 2013-2018. The total sample in this study was 11 Islamic banks obtained from purposive sampling. The analytical tool used is multiple linear regression. The results of this study indicate that the size of the Independent Board of Commissioners, the size of the Sharia Supervisory Board, and the size of the Audit Committee have a significant positive effect on disclosure of ethical identity. While the size of the Board of Commissioners, the size of the Board of Directors has a significant negative effect on the disclosure of ethical identity.

Keywords : Board of Commissioners, Independent Board of Commissioners, Board of Directors, Sharia Supervisory Board, Audit Committee and ethical identity disclosure

PENDAHULUAN

Definisi Identitas perusahaan (*corporate identity*) menurut Grey dan Balmer (1998) adalah sebuah realita dan keunikan yang terdapat pada sebuah organisasi yang berhubungan dengan imej dan reputasi organisasi yang dikomunikasikan perusahaan baik secara internal maupun secara eksternal. Perusahaan harus mampu menjaga hubungan baik kepada

pemangku kepentingan (*stakeholders*) dengan melihat identitas, imej dan reputasi pembentukan perusahaan dengan adanya komunikasi yang disampaikan melalui laporan tahunan. Pada konteks organisasi, identitas perusahaan (*Corporate governance*) menurut Grey dan Balmer (1998) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang di dalamnya terdapat organ-organ yang mengelolanya. Tata kelola perusahaan yang baik diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap perusahaan terutama bagi pemilik. Pemilik perusahaan menginginkan komunikasi dari pengelola terkait apa yang menjadi haknya pada perusahaan, karena menuntut adanya transparansi dari perusahaan. Keterbukaan perusahaan dapat menambah nilai tambah bagi para pemangku kepentingan dengan adanya pengungkapan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan. Pertanggungjawaban perusahaan yang diungkapkan dapat membuat imej dan reputasi perusahaan dapat dinilai baik dikalangan masyarakat luas. Komunikasi yang baik harus tetap dijaga oleh perusahaan (pengelola) kepada pemilik dengan adanya pengungkapan identitas etika pada perbankan syariah.

Pengungkapan identitas etika dijadikan pondasi yang diambil oleh entitas perusahaan dalam mempublikasikan hasil laporan berkala, seperti laporan tahunan yang menjadi identitas etika yang harus diterapkan (Rahman, Danbatta, & Saimi, 2014).

Bank syariah perlu membuat strategi penataan pengungkapan identitas etika untuk mendakwahkan nilai-nilai Islam sebagai landasan untuk bermuamalah dalam kehidupan sehari-hari. Pengungkapan identitas etika ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang penting diungkapkan untuk menjaga imej dan reputasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, dalam Islam dituntut berlaku jujur dan adil pada setiap perkara, sehingga dengan pengungkapan ini juga dapat menjaga hubungan baik kepada Allah SWT dengan melakukan perkara yang diperintahkan (Rahman et al., 2014).

Motivasi bank syariah untuk mengejar ketertinggalan dari bank konvensional adalah usaha yang serius. Bank Konvensional yang menerapkan riba, sangat bertentangan dengan hukum Allah SWT. Sehingga perkara tersebut perlu didakwahkan kepada masyarakat bahayanya riba pada bank konvensional. Hukum Islam, Riba sangat dikecam keharamannya, seperti firman Allah SWT yang mengatakan bahwa Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (Qs. Al-Baqarah (2) : 275).

Islam sangat menjunjung tinggi kejujuran, keadilan dan hubungan sosial. Sebagaimana dalam Qs. Al Hujurat ayat 9, Allah SWT berfirman:

تَّبِعِي حَتَّى تَقِيءَ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي
إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Artinya : “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.
(Qs. Al-Hujurat ayat 9)*

Menjalankan bisnis berdasarkan syariat Islam diperintahkan untuk berlaku jujur. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang keutamaan berlaku jujur dalam transaksi jual beli. “Dari Rifa’ah, ia mengatakan bahwa ia pernah keluar bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ke tanah lapang dan melihat manusia sedang melakukan transaksi jual beli. Beliau lalu menyeru, “Wahai para pedagang!” Orang-orang pun memperhatikan seruan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sambil menengadahkan leher dan pandangan mereka pada beliau. Lantas Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلَّا مَنْ اتَّقَى اللَّهَ وَبَرَّ وَصَدَّقَ

Artinya: “Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti sebagai orang-orang fajir (jahat) kecuali pedagang yang bertakwa pada Allah, berbuat baik dan berlaku jujur.”

Berdasarkan pada firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW adalah dalil atau bukti bagaimana Islam telah mengajarkan untuk berbuat adil dan berlaku baik serta jujur dalam muamalah. Adanya pengungkapan identitas secara komprehensif ini, umat Islam akan beralih ke perbankan syariah dengan reputasi dan imej yang baik bahwa Islam adalah agama yang Rahmat penuh dengan nilai keadilan dan kejujuran. Agama Islam memberikan kasih sayang pada setiap hamba yang beriman dan bertakwadalam mengerjakan setiap perintah dan meninggalkan setiap larangan. Jelaslah perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional bagi ummat Islam. Perbedaan dasar ini ditunjukkan bagi umat Islam, tetapi sudah menjadi sunnatullah bahwa ajaran Islam dibutuhkan oleh semua makhluk bagi yang beragama Islam, maupun yang beragama selain Islam.

Pengungkapan identitas etika pada bank syariah inilah sebagai bukti Indahnya nilai-nilai dalam Islam yang tidak dilakukan oleh perbankan konvensional. Usaha unik ini dilakukan oleh bank syariah bertujuan mengungkapkan identitas etika, karena dalam Islam kejujuran, keadilan, transparansi sangat dijunjung tinggi untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Sehingga masyarakat merasa aman jika bank syariah dijadikan tempat kepercayaan dalam usaha ataupun tempat penyimpanan hartanya.

Identitas etika perusahaan dinilai memberikan dampak yang baik bagi kinerja keuangan dan hasil yang positif bagi para pemegang saham, sementara etika terapan menghasilkan nilai-nilai etika yang positif (Berrone & Surroca, 2005). Ini merupakan bentuk usaha bank syariah untuk mempertahankan bisnisnya dengan mengungkapkan identitas etika pada laporan tahunan sebagai informasi tambahan kepada para pemangku kepentingan. Usaha ini untuk meningkatkan kesadaran umat Islam agar melakukan transaksi ekonomi sesuai syariah dan mampu memberikan dorongan kuat dalam memberikan informasi tambahan yang akan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan spritual (Santoso & Dhiyaul-Haq, 2018).

Penelitian sebelumnya telah melakukan analisis sejauh mana bank syariah mengungkapkan identitas etika (Haniffa dan Hudaib, 2007; Sukardi dan Wijaya, 2013; dan Sugiyanto dan Harahap, 2017) dan telah menguji pengaruh pengungkapan identitas etika untuk menciptakan imej dan reputasi pada perusahaan (Gioia et al., 2000; Arendt dan Brettel, 2010). Namun penelitian yang mengungkap determinan pengungkapan identitas etika masih sangat terbatas. Khasanah dan Amalia (2018) telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan identitas etika di bank syariah dengan melihat pada mekanisme tata kelola perusahaan (*good governance*).

Mekanisme tata kelola perusahaan dijadikan acuan dalam pengukuran pengungkapan identitas etika bank syariah, yaitu adanya organ-organ pada perusahaan yang menjadi satu kesatuan dalam tata kelola perusahaan. Seperti Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, dan Organ-organ lainnya yang memiliki peran dalam tata kelola perbankan syariah.

Organ dalam tata kelola perusahaan inilah yang diharapkan mampu mengelola perusahaan dengan baik dan mampu memberikan informasi kepada *stakeholder* yaitu informasi mengenai pengungkapan identitas etika perusahaan. Maka penelitian ini akan melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan melakukan pengujian secara lebih komprehensif mekanisme *corporate governance* menambahkan variabel baru dan periode tahun yang berbeda yaitu tahun periode 2013-2018.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khasanah dan Amalia (2018) dengan menambahkan variabel independen yaitu pengaruh ukuran Dewan Komisaris Independen. Dewan Komisaris Independen sebagai orang yang tidak memiliki saham pada perusahaan, sehingga prinsip independensi diharapkan dapat meningkatkan kepentingan bagi para *stakeholder* untuk dapat mengutamakan kepentingan perusahaan dari kepentingan yang lainnya (Kurniawati dan Yaya, 2017).

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan bank syariah sebagai lembaga Islam tetap eksis dengan penerapan nilai-nilai Islam. Sehingga dapat menjaga nama baik bank syariah dengan menerapkan nilai-nilai Islam dan mengutamakan hubungan sosial, nilai keadilan, kejujuran dan transparansi kepada masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengungkapan identitas etika dengan mengetahui faktor-faktor yang memicu pengungkapan dengan dilakukan penelitian secara mendalam.

Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah?
2. Apakah ukuran Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah?
3. Apakah ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah?
4. Apakah ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap identitas etika bank syariah?
5. Apakah ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah?

KAJIAN TEORI

1. TEORI STAKEHOLDER

Freeman (2004) mendefinisikan bahwa teori *stakeholder* adalah setiap individu atau kelompok dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh adanya kegiatan atau operasi perusahaan. Teori *stakeholder* sebagai penjelas bahwa sebuah perusahaan memiliki tanggung jawab kepada pihak yang memiliki kepentingan pada perusahaan. Pihak perusahaan harus memberikan informasi kepada pihak *stakeholder* sebagai bentuk pertanggung jawaban dalam segala aktivitas yang dilakukan (Khasanah dan Amalia, 2018).

2. PENELITIAN TERDAHULU DAN PENURUNAN HIPOTESIS

a. Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan Identitas Etika Bank Syariah

Dewan Komisaris memiliki kedudukan sangat penting dalam *corporate governance*, karena memiliki fungsi utama yaitu memberikan pengawasan dalam mengoperasikan perusahaan. Banyaknya jumlah yang menduduki posisi Dewan Komisaris semakin baik untuk memaksimalkan pengawasan terhadap perusahaan. Semakin banyak jumlah Dewan Komisaris maka pengawasan dalam perusahaan akan semakin baik (Kurniawati dan Yaya, 2017). Adanya pengawasan yang baik, maka diharapkan mampu mengungkapkan identitas etika bank syariah. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka akan semakin memudahkan dalam mengendalikan manajemen puncak dan pengawasan yang diberikan semakin efektif (Charles & Chariri, 2012), termasuk dalam hal pengungkapan. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa individu atau kelompok dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh adanya kegiatan atau operasi perusahaan (Freeman, 2004). Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dapat dilakukan oleh setiap organ untuk mengelolanya. Dewan Komisaris memiliki tanggung jawab untuk melakukan kinerja sebaik mungkin guna memberikan hasil maksimal, sehingga perusahaan dapat memberikan informasi terhadap para *stakeholder* dengan pengungkapan identitas etika.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahman et al., (2016) menunjukkan bahwa ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan etika bank syariah di Bahrain. Hasil penelitian yang serupa yang juga dilakukan oleh Akhtaruddin et al., (2009) yang menunjukkan bahwa ukuran Dewan dan pengungkapan sukarela berpengaruh positif yang terdaftar di Malaysia dalam laporan keuangan. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Kurniawati dan Yaya (2017) menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* (ISR). Penelitian yang serupa yang dilakukan oleh Dias et., al (2017) menyatakan bahwa ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pertanggungjawaban sosial pada 51 perusahaan.

Dengan banyaknya jumlah anggota Dewan Komisaris diharapkan mampu memberikan pengungkapan yang lebih detail dan lengkap terkait dengan identitas etika pada bank syariah. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Ukuran Dewan Komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah.

b. Ukuran Dewan Komisaris Independen dan Pengungkapan Identitas Etika Bank Syariah

Peran Dewan Komisaris Independen dalam perusahaan sebagai salah satu bagian pelengkap yang ada dalam *corporate governance* untuk mewujudkan *good corporate governance* dalam perusahaan. Sebagai bagian yang tidak memiliki saham diperusahaan, Dewan Komisaris Independen diharapkan mampu memprioritaskan kepentingan perusahaan dari kepentingan lainnya (Kurniawati dan Yaya, 2017). Sehingga diharapkan Dewan Komisaris Independen mampu memberikan informasi terhadap para pemangku kepentingan secara independensi tanpa berpihak kepada siapapun. Jika proporsinya semakin tinggi, maka Dewan Komisaris Independen dapat mengambil keputusan yang objektif sesuai dengan kondisi perusahaan. Pengawasan yang lebih objektif dan efektif sehingga tata kelola perusahaan dapat dijalankan dengan baik tanpa pengaruh dari pihak luar yang memiliki kepentingan bagi dirinya sendiri, sehingga tidak memberikan dampak yang negatif bagi perusahaan. Harapannya dapat memberikan pengungkapan informasi yang transparansi (*transprancy*), keadilan (*fairness*), akuntabilitas (*accountability*) dan pertanggungjawaban (*Responsibility*) kepada pihak yang memiliki kepentingan pada perusahaan. Dewan Komisaris Independen dihadirkan untuk mengelola perusahaan akan tanggung jawabnya, sehingga dapat mempengaruhi keputusan para *stakeholder* untuk kedepannya dengan adanya pengungkapan identitas etika yang akan diungkapkan oleh pihak yang memiliki tanggung jawab atas informasi perusahaan kepada *stakeholder*.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurkhin (2010) menunjukkan bukti empiris bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR (*Islamic Social Reporting*). Oleh karena itu, maka penurunan hipotesis yang kedua adalah sebagai berikut:

H₂: Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan Identitas Etika bank Syariah.

c. Ukuran Dewan Direksi dan Pengungkapan Identitas Etika Bank Syariah

Dewan Direksi merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang memiliki peranan penting dalam perusahaan, sehingga semakin banyaknya jumlah anggota maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan karena semakin banyak

keahlian yang dimiliki oleh perusahaan (Qoyum et al., 2017). Seperti penelitian yang juga dilakukan oleh Kesner dan Dalton (1986), semakin banyaknya direktur eksekutif akan memberikan pengaruh kepada keputusan manajemen, karena salah satu bentuk keputusan manajemen yaitu keputusan dalam memberikan pengungkapan identitas etika. Dewan Direksi dengan tugas yang berbeda dari organ lainnya, namun memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan hasil kerja yang baik untuk tata kelola perusahaan. Tugas dan tanggung jawab Dewan Direksi akan sangat mempengaruhi keputusan para *stakeholder*, sehingga dalam tata kelola perusahaan antara organ satu dengan organ lainnya dibutuhkan kerjasama yang baik dalam memberikan pengungkapan identitas etika untuk menciptakan kepercayaan dari *stakeholder* untuk perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pebriana dan Sukartha (2013) menunjukkan hasil bahwa komposisi Dewan Direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial pada 44 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dari itu semakin banyak komposisi Dewan Direksi harapannya tidak lain agar mampu memberikan pengungkapan identitas etika pada bank syariah dalam memberikan informasi yang lengkap kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, maka hipotesis yang ketiga adalah sebagai berikut:

H₃: Ukuran Dewan Direksi memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah.

d. Ukuran Dewan Pengawas Syariah dan Pengungkapan Identitas Etika Bank Syariah

Salah satu mekanisme *corporate governance* adalah adanya Dewan Pengawas Syariah untuk memberikan kontrol yang efektif. Seperti yang dikatakan oleh Qoyyum (2017), semakin banyak anggota Dewan Pengawasan Syariah akan semakin memberikan pemantauan yang lebih efektif dan konsisten dengan adanya peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh DPS. Dewan Pengawas Syariah dihadirkan untuk mengontrol kinerja perusahaan harus sesuai dengan syariat, sehingga tanggungjawabnya tidak lain hanya memberikan kontribusi kepada semua pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) pada perusahaan.

Hasil penelitian Farok dan Lanis (2005) menunjukkan adanya pengaruh antara jumlah Dewan Pengawas Syariah dengan tingkat pengungkapan pertanggungjawaban

sosial oleh bank syariah dalam laporan tahunan. Hasil penelitian Ningrum et al., (2013) menunjukkan hasil yang sama yaitu ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan hasil bahwa semakin banyak jumlah Dewan Pengawas Syariah maka akan semakin memberikan pengaruh terhadap pengungkapan informasi perusahaan karena memungkinkan semakin meningkatnya keefektifan dalam menjalankan operasi perusahaan yang dilakukan oleh perbankan syariah. Sehingga hipotesis yang keempat adalah sebagai berikut:

H₄: Ukuran Dewan Pengawas Syariah memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah.

e. Ukuran Komite Audit dan Pengungkapan Identitas Etika Bank Syariah

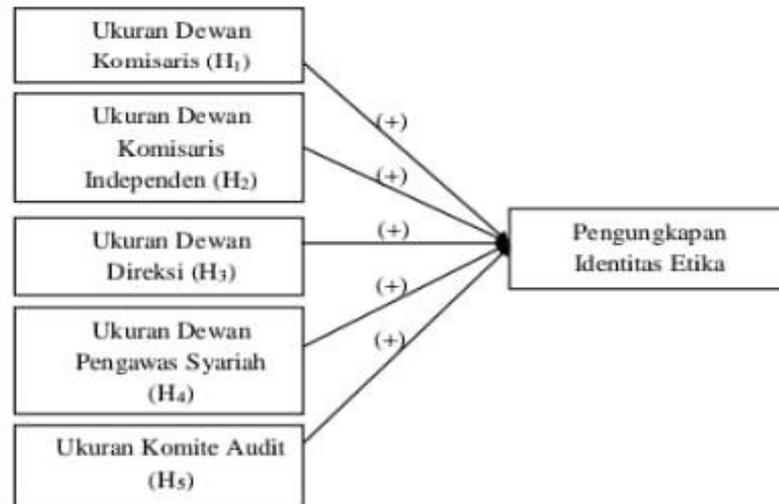
Dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*), salah satu mekanismenya adalah Komite Audit yang memiliki peranan sangat vital dalam pengelolaan perusahaan. Pertanggungjawaban perusahaan dalam pengelolaannya menjadikan Komite Audit sebagai pelengkap dalam menunjang dijalkannya operasi perusahaan agar lebih efektif, sehingga tugas Komite Audit dalam pengawasannya dilaksanakan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Pengawasan Komite Audit dalam pengawasannya untuk mengendalikan perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengendalian yang ada di dalam (internal perusahaan) dan untuk pengungkapan kualitas informasi perusahaan (Kurniawati dan Yaya, 2017). Kehadiran Komite Audit dalam mengendalikan atau meningkatkan kualitas perusahaan hanya untuk memberikan kepuasan kepada para *stakeholder*. Tercapainya kepuasan yang dimiliki oleh *stakeholder* diharapkan dapat membuat mereka untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan perusahaan, seperti menyediakan jasa dan sumber daya kepada perusahaan (Borrone et al., 2007).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Khasanah dan Amalia (2018) menunjukkan hasil empiris bahwa ukuran Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika. Hasil penelitian yang semakna yang dilakukan oleh Saufanny dan Khomsatun (2017), bahwa bukti empiris menunjukkan ada pengaruh positif ukuran Komite Audit terhadap pengungkapan risiko di perbankan syariah. Penelitian juga dilakukan oleh Madi et., al (2014) telah memberikan bukti empiris bahwa ada pengaruh positif signifikan Komite Audit terhadap pengungkapan

sukarela. Maka dapat dirumuskan hipotesis yang kelima adalah sebagai berikut:

H₅: Ukuran Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah

MODEL PENELITIAN



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Sampel, Teknik Pengumpulan Data dan Pengukuran Variabel

Obyek penelitian adalah laporan tahunan yang diperoleh dari *website* bank syariah yang berstatus bank umum syariah yang ada di Indonesia berupa laporan tahunan periode 2013-2018. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data sekunder yang berarti menggunakan data pada laporan tahunan bank umum syariah di Indonesia yang dipublikasikan oleh setiap bank syariah pada *website* masing-masing bank umum syariah dalam tahun periode 2013-2018.

Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu, yaitu sebagai berikut:

1. Bank syariah yang berstatus bank umum syariah yang mempublikasikan laporan tahunan.
2. Bank syariah yang mempublikasikan laporan tahunan dari tahun periode 2013-2018.
3. Tersedianya data-data yang dibutuhkan atas variabel-variabel yang akan diteliti dalam laporan tahunan masing-masing bank umum syariah tahun periode 2013-2018.

Variabel Independen

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran Dewan Komisaris adalah jumlah anggota Dewan Komisaris pada perusahaan bank syariah yang diukur dengan cara menghitung jumlah anggota yang terdapat dalam laporan tahunan yang dipublikasikan bank syariah (Khasanah dan Amalia, 2018).

Ukuran Dewan Komisaris Independen

Ukuran Dewan Komisaris Independen adalah jumlah anggota Dewan Komisaris Independen pada perusahaan bank syariah yang diukur dengan cara menghitung jumlah anggota yang terdapat dalam laporan tahunan yang dipublikasikan bank syariah (Khasanah dan Amalia, 2018).

Ukuran Dewan Direksi

Ukuran Dewan Direksi adalah jumlah anggota Dewan Direksi pada perusahaan bank syariah yang diukur dengan cara menghitung jumlah anggota yang terdapat dalam laporan tahunan yang dipublikasikan bank syariah (Khasanah dan Amalia, 2018).

Ukuran Dewan Pengawas Syariah

Ukuran Dewan Pengawas Syariah adalah jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah pada perusahaan bank syariah yang diukur dengan cara menghitung jumlah anggota yang terdapat dalam laporan tahunan yang dipublikasikan bank syariah (Khasanah dan Amalia, 2018).

Ukuran Komite Audit

Ukuran Komite Audit adalah jumlah anggota Dewan Komite Audit pada perusahaan bank syariah yang diukur dengan cara menghitung jumlah anggota yang terdapat dalam laporan tahunan yang dipublikasikan bank syariah (Khasanah dan Amalia, 2018).

Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan yang diprosikan dalam ukuran perusahaan ini adalah jumlah karyawan (sumber daya) tercantum dalam laporan tahunan yang dipublikasikan oleh masing-masing bank syariah (Khasanah dan Amalia, 2018).

TEKNIK PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji statistic deskriptif untuk menggambarkan mengenai suatu data yang dilihat, uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat melakukan analisis regresi linear berganda dengan melalui uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda karena terdapat variabel independen lebih dari

satu. Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)*. Persamaan model regresi linear berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + e$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan Identitas Etika

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Ukuran Dewan Komisaris

X_2 = Ukuran Dewan Direksi

X_3 = Ukuran Dewan Pengawas Syariah

X_4 = Ukuran Komite Audit

X_5 = Ukuran Dewan Komisaris Independen

X_6 = Ukuran Perusahaan

e = Error term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang harus memenuhi kriteria penelitian. Setelah dilakukan seleksi sesuai dengan *purposive sampling*, hanya ada 11 bank yang lolos memenuhi kriteria penelitian untuk dikelola lebih lanjut. Adapun kriteria dan hasil dari perusahaan perbankan syariah yang berstatus umum yang masuk dalam kriteria dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah bank syariah pada tahun 2013-2018	11
2	Tersedianya data-data yang dibutuhkan atas variabel-variabel yang akan diteliti dalam laporan tahunan masing-masing bank umum Syariah tahun periode 2013-2018	11
Jumlah bank yang masuk kriteria		11
Jumlah sampel penelitian 11x 6		66
Jumlah sampel yang dapat diolah		66

2. Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif Hasil uji statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
PIE	66	0,41	0,83	0,6683	0,08535
UDK	66	1,00	0,83	1,6212	0,69648
UDKI	66	1,00	4,00	2,0455	0,75308
UDD	66	1,00	7,00	4,0909	1,14660
UDPS	66	2,00	3,00	2,3333	0,47502
UKA	66	1,00	7,00	3,7121	1,38969
Ln_UP		54	9564	2553,80	2921,584

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan uji hasil statistik deskriptif sampel penelitian dari tahun 2013-2018 dengan jumlah sampel 11 bank umum syariah. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka diperoleh penjelasan untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Pengungkapan Identitas Etika

Variabel PIE mempunyai nilai minimum 0,41 dan nilai maksimum 0,83. Untuk nilai rata-rata 0,6683 dan simpangan baku 0,08535.

Ukuran Dewan Komisaris

Variabel UDK mempunyai nilai minimum 1,00, dan nilai maksimum 4,00. Untuk nilai rata-rata 1,6212 dan simpangan baku 0,69648.

Ukuran Dewan Komisaris Independen

Variabel UDKI mempunyai nilai minimum 1,00, dan nilai maksimum 4,00. Untuk nilai rata rata 2,0455 dan simpangan baku 0,75308.

Ukuran Dewan Direksi

Variabel UKD mempunyai nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum 7,00. Untuk nilai rata-rata 4,0909 dan simpangan baku 1,14660.

Ukuran Dewan Pengawas Syariah

Variabel UDPS mempunyai nilai minimum 2,00 dan nilai maksimum 3,00. Untuk nilai rata-rata 2,3333 dan simpangan baku 0,47502.

Ukuran Komite Audit

Variabel UKA mempunyai nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum 7,00. Untuk nilai rata-rata 3,7121 dan simpangan baku 1.38969.

Ukuran Perusahaan

Variabel UP mempunyai nilai minimum 54 dan nilai maksimum 9564. Untuk nilai rata-rata 2553,80 dan simpangan baku 2921.584.

3. Uji Asumsi Klasik

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Kesimpulan
0,988	Data terdistribusi normal

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa nilai *asymp.sig* pada penelitian ini adalah 0,988 di mana nilai *asymp.sig* pada penelitian ini lebih dari 0,05 ($0,988 > 0,05$).

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Nilai DW (DU)	4-DU	Kesimpulan
1,825	1,8041	2,1959	Bebas Autokorelasi

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 4 as dari autokorelasi..5 di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 1,825, nilai DU yang diperoleh dari tabel di atas *Durbin-Watson* (DW) adalah 1,8041 di mana $\alpha = 0,05$. Maka diperoleh $1,8041 < 1,825 < 2,1959$. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada model regresi beb

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
UDK	0,497	2,013	Bebas Multikolinearitas
UDKI	0,649	1,542	Bebas Multikolinearitas
UDD	0,631	1,585	Bebas Multikolinearitas
UDPS	0,479	2,088	Bebas Multikolinearitas
UKA	0,746	1,341	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Maka variabel ukuran Dewan Komisaris, ukuran Dewan Komisaris Independen, ukuran Dewan Direksi, ukuran Dewan Pengawas Syariah, dan ukuran Komite Audit bebas dari multikolinearitas.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
UDK	0,680	Bebas Heteroskedastisitas
UDKI	0,119	Bebas Heteroskedastisitas
UDD	0,660	Bebas Heteroskedastisitas
UDPS	0,465	Bebas Heteroskedastisitas
UKA	0,574	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa nilai sig dari setiap variabel yaitu UDK, UDKI, UDD, UDPS, KA masing-masing adalah 0,680; 0,119; 0,660; 0,465 dan 0,574. Nilai sig dari semua variabel menunjukkan angka $> 0,05$ sehingga data regresi tersebut dapat dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

Tabel 7
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R Square	Adjusted R Square
0,392	0,330

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,330 atau 33% artinya variabel dependen dipengaruhi variabel independen sebesar 33% sedangkan sisanya 67% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 8
Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

F	Sig
6,345	0,000

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut diketahui bahwa nilai F hitung adalah 6,345 dengan nilai Sig 0,000. Artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen karena nilai sig $0,000 < 0,05$.

Tabel 4.10
Hasil Uji t

Variabel	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error			
(Constant)	-0,859	0,110		-7,824	0,000
UDK	-0,045	0,053	-0,121	-0,842	0,403
UDKI	0,104	0,047	0,280	2,222	0,030
UDD	0,015	0,064	0,029	0,228	0,820
UDPS	0,232	0,111	0,308	2,097	0,040
UKA	0,118	0,041	0,340	2,891	0,005
UP	0,002	0,013	0,017	0,136	0,893

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$EII = (0,859) + (0,045) UKD + 0,104 UDKI + (0,015) UDD + 0,232 UDPS + 0,118 UKA + 0,002 (UP) + e$$

Hasil Pengujian hipotesis berdasarkan tabel 4.10 di atas adalah sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis pertama (H₁)

Hipotesis pertama (H₁) adalah ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika. Hasil uji parsial dari variabel ukuran Dewan Komisaris menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,403 yang berarti nilai sig tersebut > 0,05 dan arah regresi negatif sebesar -0,045 yang artinya bahwa variabel ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan identitas etika. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan bahwa ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika dinyatakan **ditolak**.

Pengujian Hipotesis kedua (H₂)

Hipotesis kedua (H₂) adalah ukuran Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika. Hasil uji parsial dari variabel ukuran Dewan Komisaris Independen menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,030 yang berarti nilai sig tersebut < 0,05 dan arah regresi positif 0,104 yang artinya bahwa variabel ukuran Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H₂) yang menyatakan bahwa ukuran Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan

identitas dinyatakan **diterima**.

Pengujian Hipotesis ketiga (H₃)

Hipotesis ketiga (H₃) adalah ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika. Hasil uji parsial dari variabel ukuran Dewan Direksi menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,820 yang berarti nilai sig tersebut > 0,05 dan arah regresi positif 0,015 yang artinya bahwa variabel ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan identitas etika. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas dinyatakan **ditolak**.

Hipotesis keempat (H₄)

Hipotesis keempat (H₄) adalah ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika. Hasil uji parsial dari variabel ukuran Dewan Pengawas Syariah menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,040 yang berarti nilai sig tersebut < 0,05 dan arah regresi positif 0,232 yang artinya bahwa variabel ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H₄) yang menyatakan bahwa ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas dinyatakan **diterima**.

Pengujian Hipotesis kelima (H₅)

Hipotesis kelima (H₅) adalah ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika. Hasil uji parsial dari variabel ukuran Komite Audit menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,005 yang berarti nilai sig tersebut < 0,05 dan arah regresi positif 0,118 yang artinya bahwa variabel ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H₅) yang menyatakan bahwa ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas dinyatakan **diterima**.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan Identitas Etika

Dewan Komisaris adalah organ yang melakukan pengawasan secara menyeluruh dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasehat kepada Direksi (Undang-undang No. 40 Tahun 2017). Dewan Komisaris merupakan salah satu elemen penting dalam tata kelola perusahaan dan memiliki tanggung jawab dalam pengawasan dan mengatur organisasi dengan tujuan untuk memastikan bahwa manajemen dalam sebuah organisasi telah dikelola dengan baik (Rahman, et al., 2016).

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai sig 0,403 yang berarti nilai sig tersebut $> 0,05$ dengan nilai koefisien negatif sebesar -0,045 yang artinya bahwa variabel ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan identitas etika. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika dinyatakan ditolak. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khasanah dan Amalia (2018) yang menyatakan bahwa ukuran Dewan Komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan identitas etika. Semakin banyaknya jumlah anggota Dewan Komisaris, akan semakin mempersulit koordinasi yang dilakukan antar anggota dewan. Dengan Demikian, kemampuan pengawasan anggota akan kurang efektif dan berdampak pada kurangnya pengungkapan informasi (Sahama et al., 2015)

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Amalia dan Khasanah (2018) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap pengungkapan Identitas Etika

Dewan Komisaris Independen adalah organ yang tidak memiliki saham pada perusahaan, sehingga dihadirkan untuk menghindari benturan kepentingan. Dewan Komisaris Independen tidak memiliki saham dalam perusahaan, tidak memiliki hubungan dengan perusahaan sehingga Dewan Komisaris Independen memiliki cukup ruang untuk bersikap independen dan objektif.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai sig 0,030 yang berarti nilai sig tersebut $< 0,05$ dengan nilai koefisien positif sebesar 0,104 yang artinya bahwa variabel ukuran Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif

terhadap pengungkapan identitas etika. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan bahwa ukuran Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika dinyatakan diterima. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurkhin (2010) yang menyatakan bahwa ukuran Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika.

3. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap pengungkapan Identitas Etika

Dewan Direksi adalah organ perseroan yang memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh atas kepengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, dengan maksud dan tujuan perseroan serta dalam mewakili perseroan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar, baik di dalam maupun di luar perseroan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai sig 0,820 yang berarti nilai sig tersebut > 0,05 dengan nilai koefisien positif sebesar 0,015 yang artinya bahwa variabel ukuran Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan identitas etika. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika dinyatakan ditolak. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khasanah dan Amalia (2018) yang menyatakan bahwa ukuran Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan identitas etika. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Qoyum (2017) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan. Hal ini dikarenakan bahwa pada perusahaan Dewan Diireksi dalam perumusan kebijakan terkait dengan pengungkapan identitas etika tidak terlalu ikut campur, hal ini yang dilibatkan adalah pihak manajemen.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Khasanah dan Amalia (2018) yang menyatakan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan identitas etika.

4. Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap pengungkapan Identitas Etika

Dewan Pengawas Syariah adalah organ yang bertugas dalam hal memberikan nasehat dan saran kepada Dewan Direksi serta mengawasi bank agar dijalankan sesuai dengan prinsip syariah. Tugas utama Dewan Pengawas Syariah ini adalah untuk meninjau dan memantau dari aspek sesuai syariat, baik layanan ataupun produk yang

harus sesuai syariat (Rahman dan Bukair, 2013).

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai sig 0,040 yang berarti nilai sig tersebut $< 0,05$ dengan nilai koefisien positif sebesar 0,232 yang artinya bahwa variabel ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika dinyatakan diterima. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningrum et al., (2013) yang menyatakan bahwa ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika.

5. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap pengungkapan Identitas Etika

Komite Audit merupakan organ yang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional dan independensi tanpa campur tangan dari pihak manapun. Dalam hal ini Komite Audit didorong untuk menciptakan praktik yang sehat terkait dengan pelaporan keuangan, manajemen risiko, pengendalian internal, dan memberikan etika bisnis yang baik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai sig 0,005 yang berarti nilai sig tersebut $< 0,05$ dengan nilai koefisien positif sebesar 0,118 yang artinya bahwa variabel Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika dinyatakan diterima. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khasanah dan Amalia (2018) yang menyatakan bahwa ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika.

Charles dan Chariri (2012) semakin banyak jumlah Komite Audit maka akan semakin dapat memantau dan mengendalikan manajemen puncak secara efektif, termasuk dalam mendorong manajemen untuk mengungkapkan identitas etika perusahaan yang dikelolanya.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Identitas Etika

Ukuran perusahaan yang diproksikan dalam jumlah karyawan (sumber daya Insani) merupakan modal utama dalam menjalankan kegiatan atau operasi sebuah perusahaan.

Berdasarkan hasil uji variabel kontrol yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai sig 0,893 yang berarti nilai sig tersebut $> 0,05$ dengan nilai koefisien positif sebesar 0,002 yang artinya bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan identitas etika. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan identitas etika. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pradnyani dan Sisdyani (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan pengungkapan identitas etika.

PENUTUP

Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran Dewan Komisaris, ukuran Dewan Komisaris Independen, ukuran Dewan Direksi, ukuran Dewan Pengawas Syariah, dan ukuran Komite Audit. Perusahaan yang menjadi obyek pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang berstatus umum syariah periode 2013-2018 dengan menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan identitas etika.
2. Ukuran Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika.
3. Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan identitas etika.
4. Ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika.
5. Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika.

Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya merujuk pada laporan tahunan untuk menganalisis pengungkapan identitas etika.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel bank umum syariah selama periode 6 tahun yakni dari tahun 2013 sampai 2018.
3. Terdapat bank syariah yang baru berstatus umum setelah tahun 2013, sehingga dapat mengurangi sampel penelitian.
4. Hanya melakukan pengujian ukuran Dewan dengan melihat jumlah anggota Dewan dalam mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang rentang waktu agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap pengungkapan identitas etika.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sumber lainnya, seperti *website* atau media lainnya, sehingga sumbernya tidak hanya didapatkan dari laporan tahunan perusahaan.
4. Penelitian selanjutnya dapat menguji hubungan peran mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) terhadap pengungkapan identitas etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtaruddin.M, Hossain.M, Y. L. (2009). Prophage deletion mapping of bacteriophage Mu-1. *Virology*, 7(1), 93–101.
- Andriyan, O., & Supatmi. (2010). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kebijakan Keuangan Bank Perkereditan Rakyat. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 187–204.
- Berrone, P., & Surroca, J. (2007). *Corporate Ethical Identity As Determinant of Firm Performance : a Test of the Mediating Role of*. 6248640(April), 1–41.
- Charles, & Chariri. (2012). Analisis Pengaruh *Islamic Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi kasus pada Bank Syariah di Asia). *Diponegoro Journal of Management*, 1–15.
- Chazi, A., A. Khallaf, dan Z. Zantout. 2018. Corporate Governance and Bank Performance: Islamic versus NonIslamic Banks in GCC Countries. *The Journal of Developing Areas*, 52 (2): 109-126.
- Dias, A., L. L. Rodrigues., dan R. Craig (2017). *Corporate Governance Effects on Social Responsibility Disclosures*. *Australasian Accounting, Business, and Finance Journal*, 11 (2): 1-22.
- Farook, S., & Lanis, R. (2007). *Banking on Islam? Determinants of corporate social responsibility disclosure*. *Advances in Islamic Economics and Finance: Proceedings of 6th International Conference on Islamic Economics and Finance*, 217–247.
- Ghozali, Imam (2018). "Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS". Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gioia, D. A. (2000). *Organizational Identity , Image , and Adaptive Instability* Author (s): Dennis A . Gioia , Majken Schultz and Kevin G . Corley Source : The Academy of Management Review , Vol . 25 , No . 1 (Jan . , 2000), pp . 63-81 Published by : Academy of Management. *JSTOR*, 25(1), 63–81.
- Gray, E. R., & Balmer, J. M. T. (1998). *Managing Corporate Image and Corporate Reputation*. *Long Range Planning*, 31(5), 695–702.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). *Exploring the ethical identity of Islamic Banks via communication in annual reports*. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97–116.

- Khasanah, E. N., Mada, U. G., Amalia, W. R., & Mada, U. G. (n.d.). *Determinan Pengungkapan Identitas Etika Bank Syariah : Bukti Empiris Bank Syariah di Indonesia*. 1–22.
- Kurniawati, M., & Yaya, R. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(2), 163–171.
- Madi, H. K., Z. Ishak, dan N. A. A. Manaf. 2014. *The Impact of Audit Committee Characteristics on Corporate Voluntary Disclosure*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164: 486-492.
- Monsour, W., K. B. Jedidia., dan J. Majdou. 2015. How Ethical is Islamic Banking in the Light of the Objective of Islamic Law? *Journal of Religious Ethics* 43 (1): 51-77.
- Nazaruddin, I. (2008). *Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 9(2), 159–172.
- Ningrum, R. A., Fachrurrozie, & Jayanto, P. Y. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Pengungkapan ISR. *Accounting Analysis Journal*, 2(4), 430–438.
- Nurkhin, A. (2010). Corporate governance dan profitabilitas, pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR sosial perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(1), 46–55.
- Putra, R. A., & Farahmita, A. (2013). *Analisis Ethical Identity Index Sebagai Pengukuran Tingkat Pengungkapan Etika Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Pada Periode 2010-2011*.
- Rahman, A. A., dan A. A. Bukair. 2013. The Influence of the Shariah Supervision Board on Corporate Social Responsibility Disclosure by Islamic Banks of Gulf Co-Operation Council Countries. *Asian Journal of Business and Accounting*, 6 (2): 65-104.
- Rahman, R. A., Danbatta, B. L., & Saimi, N. S. B. (2014). Corporate Ethical Identity Disclosures: The Perceived, the Publicized and the Applied in Islamic Banks. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 5(2), 199–203.
- Sahama, K., H. Khelif., dan K. Hussainey. 2015. The Impact of Board and Committee Characteristics on Voluntary Disclosure: A Meta-Analysis. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 24: 13–28.

Santoso, A. L., & Dhiyaul-Haq, Z. M. (2018). Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 125–14

Saufanny, A. D., & Khomsatun, S. (2017). Corporate Governance Dan Pengungkapan Manajemen Risiko Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 5(1), 47–62.

Sugianto, & Harapan, N. (2017). The Integration of Disclosure of Islamic Social Reporting (ISR) in Islamic Bank Financial Statements. *SHS Web of Conferences*, 36, 00011.

Sukardi, B., & Wijaya, T. (n.d.). *Corporate Ethical Identity Perbankan Syariah di Indonesia*. 9(2).

Undang-undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas

Wanke, P., M. K. Hassan, dan L. O. Gavião. 2017. Islamic Banking and Performance in the ASEAN Banking Industry: A Topsis Approach with Probabilistic Weights. *International Journal of Business and Society* 18: 129-150.